

IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM RESIMEN MAHASISWA PASOPATI UNY

Oleh:

Yudha Ari Winanda, Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si, dan Puji Lestari, M.Hum,
UNY

yudhaariwinanda@gmail.com

Abstrak

Resimen Mahasiswa Pasopati merupakan organisasi tingkat UKM di UNY sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat dan bakatnya pada bidang khusus. Penelitian bertujuan untuk mengetahui deskripsi kondisi implementasi kesetaraan gender yang terdapat dalam Resimen Mahasiswa Pasopati UNY serta faktor pendukung dan faktor penghambat apa yang ada dalam mengimplementasikan kesetaraan gender didalamnya. Lokasi penelitian ini terdapat di Resimen Mahasiswa Pasopati UNY. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Uji validitas dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif yang meliputi beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi, Resimen Mahasiswa Pasopati UNY telah mengimplementasikan kesetaraan gender. Adapun kondisi tersebut terletak pada; 1) Perekrutan anggota baru, 2) Seleksi anggota baru, 3) Reorganisasi struktur kepengurusan, 4) Pendidikan dan latihan anggota, 5) Pelaksanaan tugas di markas satuan. Namun ketidaksetaraan gender masih dijumpai di beberapa kondisi seperti; 1) Pembagian tugas resimen, 2) Memilih Komandan Resimen, 3) Pengiriman anggota untuk pendidikan dan latihan, 4) Pemahaman beberapa pengurus tentang kemampuan perempuan dan laki-laki. Faktor pendukung dalam menciptakan kesetaraan gender yaitu dengan adanya akses kesempatan yang sama, kebutuhan dan kemampuan personal, kegiatan yang dilakukan ramah gender. Sedangkan faktor penghambat adalah masih adanya subordinasi dalam pembagian kerja, stereotipe yang diberikan kepada perempuan, keinginan beremansipasi dari perempuan sendiri yang masih rendah.

Kata kunci: *kesetaraan gender, Resimen Mahasiswa*

**IMPLEMENTATION OF GENDER EQUALITY IN PASOPATI STUDENT
REGIMENT OF UNY**

By:

Yudha Ari Winanda, Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si, and Puji Lestari, M.Hum,
UNY

yudhaariwinanda@gmail.com

Abstract

Pasopati Student Regiment is a student union in UNY for students who want to explore their interest and skill in particular field. The purpose of research is to understand the descriptive condition of gender equality implementation inside of Pasopati Student Regiment of UNY. Besides understanding the descriptive condition, the research also aims to discover supporting factors and demotivating factors for implementing gender equality in Pasopati Student Regiment. Research is conducted in Pasopati Student Regiment of UNY. This research uses descriptive qualitative approach. Data collection is done by observation and interview. Purposive sampling is a technique that has been used for taking the samples. Validity test is executed by resource triangulation and triangulation method. Data analysis is carried out by qualitative method that includes some stages. There are collecting data, reducing data, presenting data, and then concluding the research result. The result of research shows that under some circumstances, Pasopati Student Regiment of UNY has implemented gender equality. Those circumstances are; 1) Recruiting Members, 2) Selecting Members, 3) Reorganizing committee structure, 4) Educating and Training Members, 5) Doing duty on unit. However, gender inequality is still found in some circumstances such as; 1) Dividing the Job of Regiment, 2) Electing the Regiment Commander, 3) Assigning the Member to Join Education and Training, 4) Understanding of some members about the capability of women and men. Supporting factors to create gender equality are the availability of access to gain similar opportunity, personal necessity and capability, and some activities that are friendly gender. On the other hand, demotivating factors are the existence of subordination in dividing the job, the stereotype given to women, and the low willingness of women to do emancipation.

Keywords: *gender equality, Student Regiment*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup terdiri dari dua aspek yaitu aspek jasmani dan rohani yang memiliki naluri untuk berinteraksi dengan manusia lain hingga menciptakan status dan peran. Peran-peran yang dimiliki individu salah satunya ialah peran gender. Peran gender berbeda dengan jenis kelamin biologis yang diperoleh secara kodrat sejak kita dilahirkan.

Gender ditempatkan pada dua aspek khusus yakni feminim dan maskulin yang dipoles dari beberapa cakupan seperti penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, seksualitas dan sebagainya. Sebagai manusia yang merdeka kita bebas memilih cara berperilaku, cara berpikir dan memilih peran gender yang ingin kita tampilkan (Mosse, 2007: 2-3).

Adanya konsep mengenai gender dapat menguntungkan bagi semua pihak baik laki-laki maupun perempuan, sebab dengan begitu ada batas yang jelas antara gender dan kodrat. Namun dalam perjalanannya, perbedaan jenis kelamin dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga dapat terjadi perbedaan

posisi (derajat) jenis kelamin yang satu seolah lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin yang lain. Perbedaan inilah yang dikhawatirkan akan merugikan salah satu pihak baik perempuan maupun laki-laki atau yang kemudian disebut ketidakadilan gender.

Ketidakadilan atau bias gender sangat rawan terjadi pada lingkungan masyarakat budaya patriarkhi. Budaya patriarkhi seringkali menempatkan perempuan dan laki-laki pada kedudukan yang tidak setara, diantara mayoritas dan minoritas dalam berbagai konteks sosial, kultural, dan agama (Haryati, 2012: 50-51). Maka tidak heran kita sering menjumpai ketimpangan gender di berbagai sisi kehidupan dalam masyarakat Indonesia yang masih memiliki budaya patriarkhi yang kental dan luas.

Permasalahan gender bisa terjadi di setiap sudut sisi kehidupan masyarakat ini seperti pendidikan khususnya dalam pembahasan disini ialah perguruan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi seyogyanya menjadi pionir terciptanya kesetaraan gender. Hal

ini mengingat lembaga pendidikan ialah wadah institusional dimana perempuan dan laki-laki mengeksperikan segala potensinya, mengaktualisasikan dan mendefinisikan identitas dirinya. Selain itu lembaga pendidikan merupakan institusi yang menyiapkan potensi sumber daya manusia melalui proses sosialisasi segala ideologi dan doktrin nilai-nilai yang ada (Fauzia, dkk, 2004: 5).

Upaya perguruan tinggi mengembangkan potensi sumber daya manusia ialah melalui organisasi-organisasi mahasiswa. Salah satu organisasi yang berkembang di perguruan tinggi ialah Resimen Mahasiswa, contohnya Resimen Mahasiswa Pasopati yang berada di Universitas Negeri Yogyakarta. Resimen Mahasiswa Pasopati merupakan organisasi mahasiswa yang ada di tataran Unik Kegiatan Mahasiswa (UKM) UNY yang bertujuan menumbuh kembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta kecintaan tanah air melalui kegiatan yang dilaksanakannya (UNY, 2011: 225). Resimen Mahasiswa Pasopati

UNY ini membuka kesempatan kepada semua mahasiswa baik perempuan maupun laki-laki untuk dapat bergabung mengembagkan segala potensi, minat dan bakat yang dimiliki.

Namun dengan sifatnya yang semi-kemiliteran, Resimen Mahasiswa Pasopati UNY memiliki budaya patriarkhi yang tertanam kuat sehingga sarat terjadi ketidakadilan gender di dalamnya. Hal ini ditandai dengan ditemukannya beberapa fenomena yang ada seperti anggapan bahwa pemimpin harus dipegang oleh kaum laki-laki, mengakibatkan sejak awal pembentukan hingga sekarang belum pernah satu pun perempuan yang pernah menjadi Komandan Resimen Mahasiswa Pasopati UNY. Kemudian minat perempuan yang dirasa masih terbilang rendah untuk menjadi anggota organisasi ini dibanding organisasi laing yakni tercatat di tahun 2015, yang menjadi anggota baru perempuan hanya berjumlah tiga orang dan laki-laki berjumlah sembilan orang.

Dari uraian yang telah dijelaskan tersebut, maka penelitian

yang dilakukan bertujuan mengetahui implementasi kesetaraan gender dalam Resimen Mahasiswa Pasopati UNY mengingat sebagai bagian dari tubuh perguruan tinggi hendaknya mampu menjadi pionir untuk mensosialisasikan serta menciptakan kesetaraan gender. Bersamaan dengan itu peneliti juga tertarik untuk mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat apa yang ada dalam mengimplementasikan kesetaraan gender di Resimen Mahasiswa Pasopati UNY.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian tentang Implementasi Kesetaraan Gender dalam Resimen Mahasiswa Pasopati UNY ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2005), pendekatan pada penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang ditinjau dari segi pemaparan data atau informasi yang telah disusun, diklarifikasi dan dianalisa secara deskriptif atau apa adanya.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan sejak bulan Mei 2015 yaitu di mulai dengan kegiatan observasi dan survei tempat serta pengurusan perijinan kepada organisasi yang bersangkutan. Pengambilan data penelitian yang berupa observasi dan wawancara dimulai pada bulan Juni - September 2015. Penelitian yang dilaksanakan mengambil lokasi di Universitas Negeri Yogyakarta dengan melibatkan Resimen Mahasiswa Pasopati UNY sebagai objek penelitian dan para anggota Resimen Mahasiswa Pasopati UNY sebagai subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian yaitu Resimen Mahasiswa Pasopati UNY dan beberapa tempat kegiatan resimen. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang melibatkan anggota Resimen Mahasiswa Pasopati UNY sebagai

informan penelitian. Sedangkan dokumentasi yang dipergunakan adalah buku, arsip dan sumber kepustakaan lain yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik *Sampling*

Dalam penelitian Teknik pemilihan informan yang dilakukan peneliti ialah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mencari siapa informan yang akan diambil sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampling ini menggunakan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Komandan Menwa dan anggota Resimen Mahasiswa Pasopati UNY.

Validitas Data

Untuk melakukan uji kevalidan dan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data-data yang ditemukan peneliti (Moleong, 2005: 178). Peneliti menggunakan

triangulasi sumber dan triangulasi metode karena peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi secara kontinyu serta dengan sampel yang beragam.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman (1992: 15) yang terdiri dari empat aspek tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELEITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi yang Sudah Menggambarkan Kesetaraan Gender

a. Perekrutan Anggota Baru

Untuk menjaga eksistensi sebuah organisasi, Resimen Mahasiswa Pasopati UNY memeberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa UNY yang ingin bergabung menjadi anggota. Meskipun organisasi ini bersifat semi-kemiliteran,

tidak ada syarat khusus yang diberikan kepada calon anggota baik perempuan maupun laki-laki, karena yang diperlukan hanya tekad dan loyalitas.

b. Seleksi Anggota Baru

Dalam melakukan tes seleksi calon anggota, tidak ada persyaratan khusus yang membedakan antara perempuan dan laki-laki, semua harus mengikuti tahapan dan tes yang sama. Perbedaan hanya terletak pada teknik saat tes kebugaran seperti teknik *push-up*, *pull-up*, *sit-up* dan sebagainya. Perbedaan tersebut menyesuaikan dengan standar Tes Kebugaran Jasmani Indonesia (TKJI). Hal tersebut didasarkan pada anatomi tubuh manusia yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, sehingga bukan merupakan bentuk ketidaksetaraan gender.

c. Reorganisasi Struktur Kepengurusan

Reorganisasi dalam tubuh kepengurusan Resimen

Mahasiswa Pasopati UNY dilakukan dengan demokrasi. Pada jabatan Komandan tidak ada aturan tertulis bahwa harus dipegang oleh laki-laki. Sehingga perempuan juga berhak mencalonkan diri sebagai Komandan, terbukti pada periode 2015 terdapat calon yang merupakan perempuan. Untuk jabatan kepengurusan lain dilakukan dengan simulasi atau gladi posko guna melihat kesesuaian jabatan dengan potensi anggota.

d. Pendidikan dan Latihan Anggota

Pendidikan dan latihan diberikan kepada semua anggota dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kemampuan diri para anggota. Salah satu bentuk pendidikan dan latihan ialah dengan mengikuti perlombaan. Salah satu hasil baik yang didapat Resimen Mahasiswa Pasopati UNY di tahun 2015 ialah dengan menjadi juara 1 untuk perempuan pada Lomba Lintas Wisata. Ini merupakan

salah satu bentuk dari pemberdayaan perempuan.

e. Pelaksanaan Tugas di Markas Satuan

Fakta yang terjadi ialah pada pelaksanaan tugas atau piket di markas, anggota laki-laki lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan domestik dibanding perempuan seperti memasak, menyapu, mengepel dan kegiatan lain.

2. Kondisi yang Belum Menggambarkan Kesetaraan Gender

a. Pembagian Tugas Resimen

Pembagian tugas yang ada dalam Resimen Mahasiswa Pasopati ternyata masih menimbulkan bias gender. Pembagian tugas yang bias gender terjadi karena masih adanya anggapan yang mengkonstruksikan perempuan sebagai pekerja domestik sehingga menempatkan pada pekerjaan atau kegiatan praktis seperti menjadi sie konsumsi, sekretaris, bendahara.

Sedangkan laki-laki lebih ditempatkan pada kegiatan yang memerlukan tenaga fisik seperti sie perlengkapan.

b. Memilih Komandan Resimen

Meskipun kesempatan untuk menjadi Komandan telah diberikan seluasnya kepada perempuan maupun laki-laki dan tidak ada aturan tertulis yang mengharuskan Komandan harus laki-laki, namun faktanya masih ditemui bias gender dalam pemilihan Komandan. Anggapan anggota bahwa sosok pemimpin harus tegas dan kuat yang identik dimiliki laki-laki, membuat perempuan sulit memenangkan jabatan tersebut dalam pemilihan yang dilakukan secara musyawarah. Maka tidak heran belum pernah satupun perempuan yang menjadi Komandan Resimen Mahasiswa Pasopati UNY.

c. Pengiriman Anggota Untuk Pendidikan dan Latihan

Pengiriman anggota dalam pendidikan dan latihan masih belum mencerminkan kesetaraan gender karena pendidikan dan latihan dengan kapasitas berat lebih sering diberikan kepada laki-laki, sedangkan perempuan hanya pada pendidikan dan latihan yang ringan saja. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pemberdayaan perempuan karena membatasi perempuan untuk mengaktualisasikan diri dan meningkatkan posisi tawar potensi yang dimiliki.

d. Pemahaman Beberapa Pengurus Tentang Kemampuan Perempuan dan Laki-laki

Kondisi yang belum menggambarkan kesetaraan gender juga terlihat dari bagaimana anggota memandang atau menilai kemampuan perempuan dan laki-laki. Masih ada pandangan yang bias gender dengan melihat

perempuan sebagai sosok mengedepankan perasaan sehingga tidak cocok sebagai Koamandan, kemudian laki-laki yang memiliki sosok kuat, berani dan tegas ditempatkan pada tugas lapangan yang memiliki resiko lebih besar dari pada perempuan yang ditempatkan di posisi yang lebih nyaman dengan resiko lebih kecil.

3. Faktor Pendukung Terciptanya Kesetaraan Gender

a. Kesempatan yang Sama

Upaya menciptakan kesetaraan gender di Resimen Mahasiswa Pasopati UNY ialah dengan memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan dan laki-laki untuk meningkatkan kualitas dirinya. Kesempatan yang sama tersebut dapat berupa tidak adanya persyaratan khusus dan tertulis yang membedakan untuk menjadi calon anggota, calon Komandan Resimen dan jabatan staff lainnya. Selain itu

kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan latihan juga diberikan secara terbuka, tidak ada aturan tertulis.

b. Kebutuhan dan Kemampuan Personal

Kesetaraan gender juga dapat terjadi karena suatu kebutuhan dan kemampuan personal anggota dengan dihadapkan pada situasi dan kondisi tertentu sehingga membuat anggota melakukan kegiatan sadar gender. Kebutuhan akan logistik dan suasana nyaman mendorong anggota laki-laki melakukan kegiatan domestik seperti memasak, menyapu, mengepel, dan sebagainya. Kemampuan personal anggota juga menjadikan pembagian peran antara perempuan dan laki-laki menjadi adil, seperti kemampuan beladiri atau *repling* dari anggota perempuan dapat diberdayakan sebagai penarik minat mahasiswa baru saat display UKM.

c. Kegiatan yang Ramah Gender

Segala kegiatan yang dilaksanakan di Resimen Mahasiswa Pasopati UNY sebenarnya merupakan kegiatan yang ramah gender. Artinya kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti oleh seluruh anggota baik perempuan maupun laki-laki, tidak ada spesifikasi khusus untuk jenis kelamin tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pengamanan, bimbingan jasmani atau penyegaran (meliputi jogging, renang, *repling*, mendaki dan sebagainya), upacara bendera, SAR dan banyak kegiatan lain.

4. Faktor Penghambat terciptanya Kesetaraan Gender

a. Subordinasi Pembagian Kerja yang Bias Gender

Pembagian kerja yang bias gender membuat perempuan tersubordinasi dengan menempatkan pada pekerjaan

atau tugas-tugas yang kurang begitu penting atau di bawah tingkatan laki-laki. hal ini tidak lain karena anggapan perempuan yang memiliki sifat irasional, emosional, tidak tegas dan lemah sehingga tidak pantas tampil memimpin dan menempatkannya pada tugas ringan. Pembagian kerja seperti ini dapat menghambat proses pemberdayaan perempuan dalam upaya menciptakan kesetaraan gender.

b. Stereotipe yang Melekat Pada Perempuan

Penandaan pada perempuan bahwa perempuan sangat rentan mendapat perilaku tidak menyenangkan ternyata memunculkan kebijakan yang bias gender di Resimen Mahasiswa Pasopati. Seperti kebijakan jam piket malam yang dianjurkan diberikan kepada laki-laki, justru membatasi perempuan dalam menjalankan

eksistensi perannya dan secara latensi pandangan tersebut merendahkan derajat perempuan serta meragukan kemampuan perempuan.

c. Keinginan Untuk Beremansipasi yang Masih Rendah

Hambatan untuk menciptakan kesetaraan gender juga dapat dari perempuan itu sendiri. Kurangnya pemahaman gender yang dimiliki perempuan membuat mereka juga kurang sadar akan pentingnya beremansipasi aktif dalam upaya memberdayakan dirinya. Meski kesempatan menjadi Komandan atau kesempatan lain telah diberikan, namun bila kemauan untuk mengambil kesempatan tidak ada, maka yang terjadi perempuan akan bersikap submisif terhadap bentuk ketidakadilan yang sebenarnya menimpa mereka.

KESIMPULAN

Sebagai organisasi semi-kemiliteran yang memiliki budaya patriarkhi yang kental, Resimen Mahasiswa Pasopati UNY telah berupaya mewujudkan atau mengimplementasikan kesetaraan gender dalam tubuh organisasi. Kesetaraan gender tersebut telah tergambarkan dalam berbagai kondisi yang ada di Resimen Mahasiswa Pasopati UNY seperti pada perekrutan anggota baru, seleksi anggota baru, reorganisasi struktur kepengurusan, pendidikan dan latihan serta pada pelaksanaan tugas di markas satuan.

Meskipun begitu, budaya patriarkhi di Resimen Mahasiswa Pasopati UNY nampaknya tidak hilang begitu saja dan masih menimbulkan ketidakadilan gender. Hal ini mengingat sebuah pemberdayaan tidak melalui proses yang instan. Beberapa kondisi yang belum menggambarkan kesetaraan gender dapat terlihat pada pembagian tugas resimen, pemilihan Komandan Resimen, pengiriman anggota untuk pendidikan dan latihan, serta pada pemahaman beberapa pengurus

tentang kemampuan perempuan dan laki-laki.

Adapun faktor yang mendukung terciptanya kesetaraan gender di Resimen Mahasiswa Pasopati UNY adalah adanya pemberian kesempatan yang sama yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, kebutuhan dan kemampuan personal, serta kegiatan yang ramah gender. Sedangkan faktor penghambat kesetaraan gender dalam Resimen Mahasiswa Pasopati UNY adalah subordinasi pembagian kerja yang bias gender, stereotipe yang melekat pada perempuan dan keinginan untuk beremansipasi yang masih rendah yang dimiliki anggota perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, A. et. al. (2004). *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*. Jakarta: Mc.Gill IAIN – Indonesia Social Equipment Project.
- Haryati. (2012). *Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa*. Observasi. 10(1). 50-51.
- Miles dan Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. (2005).
*Metodologi Penelitian
Kualitatif*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Mosse, J.C. (2007). *Gender dan
Pembangunan*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Universitas Negeri Yogyakarta.
(2011). *Mengenal UNY Lebih
Dekat: Panduan Universitas
Negeri Yogyakarta*.
Yogyakarta: UNY.